

TRANSKRIP KESAKSIAN
UMAR USMAN
DHD 7 No. 069/IX/A/1945/1976

PERISTIWA PENYOBEKAN BENDERA
MERAH PUTIH BIRU MENJADI MERAH PUTIH
DIATAS ORANJE HOTEL

25 tahun yang lalu tepat pada tanggal 19 September 1945. Diwaktu pagi sekira jam 08.00. Kami seorang diri lari menuju ke Oranje Hotel dengan membawa senjata Takiari (bambu runcing). Sebabnya karena kami mendengar bahwa ada bendera Merah Putih Biru yang sedang berkibar di Oranje Hotel.

Pada saat itu kami sebagai Kepala B.K.R. daerah Kapasari yang sedang berada dirumah saudara IMAM SUPARDI. Kebetulan juga bahwa saudara IMAM SUPARDI kedudukannya sebagai Ketua Redaktur Penjebar Semangat, kami disodori sebuah rencong asli dari Sumatera, ditawarkan untuk sebagai senjata tapi pemberian tersebut kami tolak, karena sesuai dengan situasi pada saat itu yang digunakan oleh Masyarakat Surabaya adalah bambu runcing sebagai senjata. Lebih-lebih karena selain kami sudah dididik oleh Jepang cara menggunakannya, juga waktu kepanduan kami mahir memainkan toga dalam pencak silat.

Setibanya kami di Oranje Hotel disebelah kanan yaitu suatu Paviliun yang pada waktu itu dipergunakan sebagai Etalase penjualan minyak wangi. Ditempat itu berdirilah seorang pengawal Militer Jepang yang tiada bersenjata. Dan disekitar tempat tersebut hanya ada beberapa rakyat melihat-melihat keatas Oranje Hotel dimana Bendera Belanda dikibarkan.

Kemudian timbullah dari pikiran kami untuk menanya kepada pengawal Jepang, dan menyampaikan keinginan kami untuk naik keatas dimana Bendera Belanda berkibar. Akhirnya pengawal Jepang tersebut mencegahnya terhadap niatan kami itu. Dengan spontan emosi kami tidak dapat kami kuasai, yang menyebabkan kami pecahnya Etalase beserta isinya kami obrak-abrik dengan bambu runcing. Setelah selesai mengobrak-abrik, kami mendorong pengawal Jepang tersebut kearah sisi pintu dimana kami akan lewat terus menuju ke trap yang akan naik ke loteng dimana bendera Merah Putih Biru sedang berkibar. Walaupun pengawal Jepang memperingatkan kami, namun kami sama sekali tidak menghiraukan larangan tersebut. Dan kami terus menuju ke tangga bagian atas lewat trap pavilion dengan diikuti oleh pengawal Jepang. Situasi pada saat itu disekitarnya ada beberapa orang tetapi hanya sebagai penonton saja.

Sesampainya diloteng atas pavilion, diluar dugaan kami, kami melihat seorang militer Sekutu yang bersenjatakan sten gun berdiri dipojok loteng. Militer Sekutu tersebut mengetahui bahwa kami sedang membentak-bentak pengawal Jepang dengan Takiari. Militer tadi kelihatannya ketakutan, kelihatan mukanya pucat.

Berhubung kami sendirian sesampainya diloteng, dan untuk melanjutkan menuju ke tiang bendera, kami harus naik lagi melalui afdak dan disitu sudah tidak ada lagi tangga, maka salah satu usaha kami berteriak dengan melihat situasi dibawah, dan kelihatan sudah sedikit banyak rakyat yang melihat-lihat keatas untuk menyaksikan peristiwa yang akan terjadi. Sudah barang tentu situasi yang panik mengakibatkan pengawal bendera Merah Putih Biru menjadi pucat dan tak berdaya lagi. Lebih-lebih kami meneriakkan pada rakyat yang ada dibawah sebagai berikut: "PENGAWAL BENDERA KELIHATAN PUCAT TAK BERDAYA, MARILAH SEMUANYA NAIK KEATAS' dan sambil menunjuk keatas bendera.

Sesudahnya rakyat mendengar teriakkan kami, maka dengan cepat rakyat menempelkan tangga ditembok untuk berusaha dapatnya naik keatas loteng Paviliun. Sedangkan kami yang berada di atas membantu memegang tangganya. Ketika kami akan memasang tangga yang ke 2 diatas loteng yang akan menuju ketiang bendera, tiba-tiba ada seorang pemuda yang tidak kami ketahui sebelumnya dengan berpegangan tepi lantainya dimana tiang bendera berada, meloncat menuju kearah dimana tiang bendera ditancapkan.

Padahal sebelum ada seorang pemuda yang tidak saya kenal namanya itu melompat. Disana yaitu diatas lantai dimana bendera Merah Putih Biru ditancapkan oleh tentara Sekutu. Yang kami ketahui hanya ada 2 orang pemuda saja, dan diafdaknya seorang pengawal militer sekutu yang bersenjata, dan seorang pengawal Jepang yang tidak bersenjata. Untuk itu kami persilahkan melihat posisinya digambar.

Proses kejadiannya.

Begitu cepat, hingga seorang pemuda yang tidak kami ketahui namanya tersebut sudah turun melalui tangga yang kami pasang dengan membawa kain biru hasil dari robekan bendera Belanda yang akhirnya tinggal merah putih saja yang berkibar. Pemuda tersebut terus turun melalui tangga yang ditempelkan ditembok dan turun kebawah masuk kedalam kelompok rakyat yang sedang menunggu dibawahnya. Kami yang tetap tinggal diatas afdak tidak segera turun, karena kami masih menjaga dan memperhatikan gerak gerik pengawal sekutu disudut loteng, dan seorang tentara Jepang yang berada di tangga loteng dibawah kami. Dengan penuh rasa syukur kepada TUHAN beserta bangga sekali terhadap pemuda yang berani yang kami ketahui dimana pemuda tersebut berhasil merobek bendera merah putih biru, menjadi bendera Sang Saka Merah Putih yang berkibar dengan megahnya. Selanjutnya kami ikut turun

kebawah, kami anggap selesailah tugas kami, sampai dibawah kami bertemu dengan teman kami SUNARJO dari Pelajar dan berjabat tangan dengan mesrahnya. Dimana saudara SUNARJO selanjutnya pernah menjadi Komandan Kompi dari Bn BY/35 yang sekarang menjadi Bn.516 sedangkan kami sendiri pernah memegang Ki.Bn.BY. Sayang sekali dalam pertempuran yang pernah terjadi di pegunungan daerah Wonosalam pada tahun 1949 almarhum SUNARJO telah gugur akibat pemboman tentara Belanda.

Kesimpulan:

Peristiwa yang kami alami dalam peristiwa yang terkenal didalam sejarah revolusi ini yaitu peristiwa Bendera diatas Hotel Oranje:

- 1) Bendera Merah Putih Biru dikibarkan dan dikawal, tetapi tidak dipertahankan yang artinya Belanda mencoba-coba untuk ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia, dengan cara membonceng pada tentara Sekutu. Dan juga untuk mengetahui reaksi rakyat Indonesia terhadap kemungkinan kembalinya Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia yang mendapat fasilitas sepenuhnya dari tentara Sekutu.
- 2) Dengan adanya bendera Merah Putih Biru dirobeknya, hingga menjadi bendera Merah Putih saja, berarti gagallah keinginan pemerintah Belanda. Meskipun tentara sekutu akhirnya menyerahkan niatannya kepada pemerintah Belanda. Dimana Belanda merasa kuat untuk mulai dengan perang Koloninya.
- 3) Kami membuat risalah ini, hanya sebagai petunjuk, agar pihak yang berwajib benar-benar mendapat pengumpulan bahan-bahan serta informasi yang benar-benar bisa dibuktikan kebenarannya. Sedangkan kami tidak ingin nama kami disebut-sebut, sebab kami tidak mengingini apa-apa dari hasil tersebut, yang kami inginkan dan kami kehendaki adalah jalannya PERISTIWA TERSEBUT dan peranan yang diambil dari angkatan 45 jangan sampai dilupakan.

Bagi diri kami sudah cukup merasa bersyukur pada TUHAN, bahwa pada saat itu kami sebagai pemuda bisa ikut serta dalam melaksanakan peristiwa yang penting sekali dalam sejarah bangsa Indonesia, serta AREK-AREK SUROBOYO pada khususnya, yang tergabung dalam semangat 45. Dan pernah mendapat didikan Jepang yang hasilnya bisa kami terapkan untuk berjuang menuju ke Indonesia Merdeka, demi kepentingan Tanah Air Nusa dan Bangsa.

- 4) Pemuda yang berani sebagai penyobek bendera Belanda menjadi Bendera Indonesia, kami tidak kenal, dan sekarang sudah lupa rupanya. Hanya sedikit ingat bahwa pemuda tersebut lebih tua sedikit dari pada kami. Waktu itu kami berusia 22 tahun, dan badannya lebih tinggi sedikit dan tampaknya tegap.

5) Risalah ini kami buat dengan penuh rasa tanggung jawab atas kebenarannya. Dan kami bersedia untuk diadakan penelitian dengan pihak-pihak yang bersangkutan, justru demi untuk mencari kebenaran dari pada peristiwa tersebut.

Demikian sebelumnya, bila ada salah turun dari segi bahasanya, kami mohon maaf yang sebanyak-banyaknya.

Terima kasih.

Surabaya, 12 Januari 1970

(Drs. U M A R U S M A N)
Kolonel Inf. Nrp 16043

Jalan Anjasmoro no 32 Surabaya

Lampiran Sketsa Lokasi

